

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Oleh karena itu tidak layak menulis sebuah skripsi yang sudah pernah ditulis oleh orang lain. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan, yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

2.2.1 Skripsi Hidayatu Rokhmah “Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto”.¹ Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang Penanaman nilai-nilai spiritual di SD IT Harapan Bunda Purwokerto melalui kegiatan atau program-program, yaitu: Pembelajaran PAI, Program Tahfidz al-Quran, halaqah tarbawiyah, shalat dhuha berjama’ah, shalat dzuhur berjama’ah, shalat jum’at berjama’ah, dan *Market Day*.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Konseling Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba Di Rumah

¹Hidayatu Rokhmah, “*Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SD IT Harapan Bunda Purwokerto*”(Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan: Purwokerto, 2016), h.ii. File pdf diakses pada tanggal 05 Desember 2019.

Tahanan. Kelas IIB Pinrang” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang penanaman nilai-nilai spiritual. Adapun yang membedakan penelitian Hidayatu Rokhmah dengan penulis yaitu dari segi lokasi. Penelitian Hidayatu Rokhmah dilakukan di SD IT Harapan Bunda Purwokerto, sedangkan penulis melakukan penelitian di Rumah Tahanan Kelas II B Pinrang .

- 2.2.2 Skripsi Zidni Muyasyaroh “Pembinaan Mental Agama sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang”.² Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan mental agama terhadap warga binaan penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang.

Perbedaan dari penelitian Zidni Muyasyaroh dengan penulis terletak pada fokus penelitian yaitu Pembinaan Mental Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang sedangkan peneliti penulis berfokus pada konseling Islam dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pelaku narkoba. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian penelitian Zidni Muyasyorah terletak di Semarang sedangkan peneliti penulis terletak di Kabupaten Pinrang.

²Zidni Muyasyaroh, “*Pembinaan Mental Agama Sebagai Upaya Meningkatkan Kepribadian Muslim Warga Binaan Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Semarang, 2015), h. xi. File pdf diakses pada tanggal 12 juli 2019.

2.2.3 Skripsi Anila Meika Husen, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling dengan Judul “Meningkatkan Aspek Spiritual Pengguna Narkoba Melalui Konseling *Logoterapi* Di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung”.³ Program Studi Bimbingan Konseling, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilakukan Di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui konseling logoterapi mampu meningkatkan aspek spiritual peserta didik pengguna Narkoba di Yayasan Sinar Jati Kemiling Lampung.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu yakni, “Meningkatkan Aspek Spiritual Pengguna Narkoba Melalui Konseling *Logoterapi* Di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung” penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba di Rumah Tahanan Kelas II B Pinrang” adalah kedua peneliti ini sama-sama mengkaji tentang Aspek spiritual pengguna narkoba. Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena penelitian Anila Meika Husen fokus mengkaji “Meningkatkan Aspek Spiritual Pengguna Narkoba Melalui Konseling *Logoterapi* Di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung” sementara peneliti fokus kajiannya adalah “Konseling Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang”.

³Anila Meika Husen, “*Meningkatkan Aspek Spiritual Pengguna Narkoba Melalui Konseling Logoterapi Di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: Raden Intan Lampung, 2017), h. xi. File pdf diakses pada tanggal 05 Desember 2019.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.1.1 Teori Humanistik

Abraham Maslow (1908-1970) dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* atau Hierarki Kebutuhan.⁴ Humanistik percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi-potensi dalam dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Dalam pandangan Maslow, manusia yang mengaktualisasikan dirinya, dapat memiliki banyak puncak dari pengalaman dibanding manusia yang kurang mengaktualisasi dirinya.

Maslow menggunakan piramida sebagai peraga untuk memvisualisasi gagasannya mengenai teori hierarki kebutuhan. Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hierarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hierarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2.1 *Hierarki Kebutuhan*

⁴Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 90.

Klasifikasi berbagai kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow, merupakan hal esensial yang penting untuk diperhatikan dan terpenuhi. Di samping itu, hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk dipertimbangkan dalam menanamkan nilai spiritual karena kesadaran untuk memperlakukan warga yang dibina tidak secara sewenang-wenang, tetapi dengan perlakuan yang baik. Karena perlakuan yang baik dan penghargaan sebagai seorang manusia tetap menjadi kebutuhan setiap individu.

Berdasarkan Hierarki kebutuhan Maslow ini akan berfokus pada kebutuhan aktualisasi diri warga binaan bagaimana penyuluh berusaha untuk mengembalikan warga binaan ke jalur pengembangan dirinya sendiri melalui potensi-potensi yang ada dalam dirinya sendiri juga penerimaan kembali dirinya.

Ada empat ciri teori humanistik, yaitu:

1. Memusatkan perhatian pada person yang mengalami, dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia.
2. Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti kreativitas, aktualisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan reduksionistik.
3. Menyadarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari dan prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan.
4. Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang *inhren* pada setiap individu.⁵

⁵Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, h. 92.

Aktualisasi diri adalah proses bawaan dimana orang cenderung untuk tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya. Hanya sedikit orang yang berhasil mengaktualisasikan diri sepenuhnya, namun banyak yang sedang menuju arah tersebut. Warga binaan sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Warga binaan yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Keadaan semacam ini dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku.

Dengan demikian, kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk menunjukkan potensi yang dimilikinya setelah kebutuhan-kebutuhan lainnya terpenuhi. Kebutuhan ini menuntut individu untuk dapat mengembangkan potensinya menurut kemampuan yang dimilikinya guna memperoleh kepuasan terhadap dirinya sendiri dengan hal-hal yang dapat ia lakukan untuk lebih memahami perkembangan kepribadian secara menyeluruh agar individu mampu mencapai kesenangan, kesejahteraan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang berkembang.

2.2.2 Teori Dimensi Spiritual

Mickley et al sebagaimana dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi ekstensial dan dimensi agama. Dimensi ekstensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.⁶ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa spiritual terfokus pada makna kehidupan dan hubungan

⁶E-book: Achir Yani S Hamid, Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa, (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), h. 2. Diakses Pada tanggal 08 Januari 2019.

dengan Tuhan. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dalam spiritual keagamaan, serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan dan menjalin kedekatan hubungan dengan Tuhan. Dimensi spiritual memiliki arti penting bagi setiap kehidupan, *spiritualitas* merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup.

Dimensi spiritual Menurut Sayyed Husein Nasr manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, jiwa dan intelek. Eksistensi manusia atau hal yang esensial hanya dapat dipahami oleh intelek, yang menurut istilah lamanya disebut “mata hati.” Begitu mata hati tertutup, dan kesanggupan intelek dalam pengertiannya yang sedia kala mengalami kemandekan maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan yang esensial tentang hakekat manusia.⁷ Dimensi spiritualitas merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadu’an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah SWT. Oleh sebab itu spiritual seseorang sangat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya orang yang memiliki prinsip iman dan agama yang kuat akan berbeda cara bertutur katanya dengan orang yang tidak beriman, cara mereka berperilaku dan pemikiran mereka juga pasti akan jauh berbeda dengan orang yang tidak beriman. Maka dari itu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa alangkah besar manfaat dan peran spiritualitas dalam menciptakan kehidupan dan lingkungan yang baik. Untuk itu

⁷Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam*, (Surabaya: PS4M, 2003), h. 79.

spiritualitas sangat penting untuk membentuk pribadi Warga binaan yang unggul dan berkompeten.

Menurut Zubaedi dalam bukunya “Desain Pendidikan Karakter” dimensi merupakan sebuah media atau sarana untuk menjalin hubungan kedekatan dengan sang pencipta. Misalnya dengan cara sholat lima waktu.⁸ Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, ketika sedang berada dalam keadaan sulit akan berusaha lebih dekat dengan Tuhan. Jadi Dimensi spiritual adalah suatu kegiatan spiritual yang menjadi sarana bagi seseorang untuk menjalin kedekatan dengan Sang Maha Pencipta melalui berbagai kegiatan ritual keagamaan sebagai bagian dari dimensi spiritual.

2.3 Tinjauan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran antara peneliti dan pembaca, maka peneliti akan menguraikan deskripsi fokus dalam skripsi ini. Semua ini diupayakan mengingat persoalan pengertian dan penafsiran merupakan masalah yang hakiki dan permasalahan yang paling awal untuk dapat memahami lebih mendalam terhadap pokok pikiran yang dikembangkan, deskripsi konseptual terdapat dalam judul “Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba Di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang”.

2.3.1 Definisi Konseling Islam

Konseling adalah bantuan yang dilakukan konseli secara *face to face*, dengan cara yang sesuai dengan keadaan konseli yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Konseling juga merupakan suatu proses di mana klien belajar bagaimana membuat keputusan dan memformulasikan cara baru untuk bertindak

⁸Zubedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 87.

laku, merasa dan berpikir (berhubungan dengan pilihan dan perubahan).⁹ Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang bermasalah (klien) yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku klien serta terbebas dari masalah yang dihadapinya.¹⁰

Az-zahrani dalam bukunya yang berjudul *Konseling Terapi*, menjelaskan bahwa Konseling Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.¹¹ Konseling Islam merupakan suatu aktivitas memberikan bantuan dan pedoman kepada individu yang meminta bantuan (konseli) dalam hal ini bagaimana seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kewajiban, keimanan, dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada Al-quran dan Hadits.¹²

Konseling Islam ialah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik *lahiriah* maupun *batiniyah* yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Ahmad Mubarak menjelaskan konseling Islam: “sebagai usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau

⁹Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006), h. 3.

¹⁰Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.106

¹¹Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 16.

¹²Hamdan Bakran Az-Dzaki, *Psikoterapi Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 137.

kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dan menjalankan pendekatan agama yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran hati (iman) di dalam dirinya untuk mendorong dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi”.

Konseling Islam berlandaskan pada pada ayat Al-Quran, salah satu ayat yang melandasi upaya Konseling Islam, yaitu QS. Al-Baqarah/2:208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.¹³

Dari ayat tersebut, Allah berfirman kepada orang-orang beriman untuk masuk Islam “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian kedalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kalian turuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian. Tetapi jika kalian tergelincir (dari jalan Allah) sesudah datang kepada kalian bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwasannya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan memberikan Rasul-Nya hendaklah mereka berpegang kepada tali Islam dan semua syariatnya serta mengamalkan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya dengan segala kemampuan yang ada pada mereka”.¹⁴

Jadi Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang mempunyai masalah dalam hidupnya baik lahir

¹³Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h.20.

¹⁴Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Kuala Lumpur: Syarikat Percetakan Ihsan, 1988), h. 366.

maupun batin, sehingga dengan bantuan tersebut konseli mampu mengatasinya sendiri dengan potensi yang dimilikinya sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra/17:82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Terjemahannya:

Dan kami turunkan dari Al-Quran itu sesuatu yang dapat menjadi obat penawar dan rahmat karunia bagi orang yang beriman dan Al-Quran itu bagi orang-orang zalim hanya menambah kerugian belaka.¹⁵

Dari ayat tersebut, Allah berfirman seraya memberitahukan tentang kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW. Yaitu Al-Quran yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Al-Quran merupakan obat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. yakni, dapat menghilangkan berbagai macam penyakit di dalam hati, misalnya keraguan, kemunafikan, kemusyrikan dan penyimpangan, maka Al-Quran akan menyembuhkan itu semua, sekaligus sebagai rahmat yang membawa dan mengantarkan kepada keimanan, hikmah dan melahirkan keinginan untuk mencari kebaikan. dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang yang beriman, membenarkan, dan mengikutinya, maka ia akan menjadi penyembuh dan rahmat.

2.3.2 Tujuan konseling

Secara umum tujuan konseling adalah memperbaiki sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan-pandangan konseli yang *irrasional* dan *illogic* menjadi *rasional* dan *logis* agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan

¹⁵Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h.222.

aktualisasi dirinya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif. Kemudian ditambahkan lagi bahwa konseling juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, sebagai konsekuensi dari cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajar untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara *rasional* dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri.

Tujuan Konseling Islam secara rinci dapat disebut sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dengan

baik mengganggu berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Tujuan Konseling Islam bagi warga binaan khususnya pelaku narkoba untuk membantu warga binaan membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan intepretasi-intepreasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Konseling

2.3.3.1 Konseling Individual

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan “ jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “ jantung hati” aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.¹⁶Lebihn lanjut prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individu dalam 5 hal. Yakni, fungsi

¹⁶ Prayitno, *Konseling Perorangan*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2005),h. 52.

pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi mengembangkan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan, dan fungsi advokasi.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :¹⁷

1. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
2. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
3. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
4. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
5. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
6. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
7. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

¹⁷Hibana Rahman S, Bimbingan dan Konseling Pola, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 85.

8. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

2.3.3.2 Konseling Kelompok

Menurut George M. Gazada, ia memberikan definisi Konseling Kelompok, dalam bukunya *Group Counseling. A Developmental approach*, dan dikutip oleh Shertzer dan Stone dalam bukunya *Fundamental Of Counseling* sebagai berikut; Konseling kelompok adalah suatu proses antarpribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataan, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik itu diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengekskusi kesulitan dan keprihatinan pribadi pada sesama anggota kelompok dan pada konselor. Konseli adalah orang yang pada dasarnya tergolong orang normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur perubahan untuk diatasi. Para konseli ini dapat memanfaatkan suasana komunikasi antarpribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor professional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling

kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang behadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.¹⁸

Konseling kelompok mempunyai Unsur terapeutik. Adapaun ciri-ciri terapeutik dalam konseling kelompok adalah terdapat hal-hal yang melekat pada interaksi antarpribadi dalam kelompok dan membantu untuk memahami diri dengan lebih baik dan menemukan penyelesaian atas berbagai kesulitan yang dihadapi. Menurut Erle M. Ohlsen dalam bukunya *Group Counseling: Interaksi dalam kelompok konseling* mengandung banayak unsur terapeutik, yang paling efektif bagi seluruh anggota kelompok:¹⁹

- 1) Memandang kelompok bahwa kelompoknya menarik
- 2) Merasa diterima oleh kelompoknya
- 3) Menyadari apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang mereka harapkan dari orang lain
- 4) Merasa sungguh-sungguh terlibat
- 5) Merasa aman sehingga merasa mudah diri
- 6) Menerima tanggung jawab perannya dalam kelompok
- 7) Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu anggota lain untuk berbuat yang sama
- 8) Menghayati partisipasi sebagai bermakna bagi dirinya

¹⁸Winkel, W,S, Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 590.

¹⁹Winkel, Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 590.

- 9) Berkomunikasi sesuai isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain
- 10) Bersedia menerima *feedback* dari orang lain, sehingga lebih mengerti akan kekuatan dan kelemahannya.
- 11) Mengalami rasa tidak puas dengan dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi tegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri; dan
- 12) Bersedia menaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok.

2.3.4 Fungsi Konseling Islam

Adapun fungsi konseling Islam yaitu suatu penggerak dari peranan seorang konselor sebagai berikut:

1. Konseling sebagai fungsi (pencegahan) *preventif* yaitu pencegahan timbulnya suatu masalah pada diri seseorang.
2. Konseling fungsi *kuratif* dalam fungsi ini sifatnya memberikan bantuan kepada klien dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
3. Konseling fungsi *preservative* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
4. Fungsi pengembangan (*developmental*) yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar

tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak mungkin menjadi sebab muncul masalah baginya.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi Konseling Islam diantaranya: fungsi pencegahan untuk mencegah timbulnya berbagai masalah yang dihadapi, fungsi kuratif yaitu Konseling Islam sebagai pendekatan dalam mengatasi masalah, fungsi pemeliharaan yaitu sebagai metode untuk memelihara kondisi klien yang membaik, fungsi pengembangan untuk membantu agar potensi yang dimiliki klien berkembang.

2.3.5 Tahap-tahap Konseling Islam

Tahap-tahap Konseling Islam Secara umum dibagi tiga tahap yaitu:

1. Membangun relasi. Pekerja sosial dituntut untuk membangun suasana yang kondusif dan menyenangkan, sehingga klien tidak memiliki keraguan atau bahkan ketakutan dalam mengemukakan masalahnya. Pekerja sosial tidak boleh, arogan, sombong, atau bersifat moralistic, melainkan harus tenang, tidak tertawa, dan tidak menilai (*non-judgmental*) manakala konseli mulai membuka percakapan.
2. Menggali secara mendalam. Dimensi masalah yang perlu digali pada tahap ini berkisar pada: jenis masalah yang dialami konseli, tingkat masalahnya, lama masalah tersebut telah terjadi, penyebabnya, perasaan konseli mengenai masalah tersebut, dan kekuatan serta kemampuan fisik dan mental klien dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
3. Menggali solusi alternatif, tahap berikutnya yang perlu dilakukan pekerja sosial dan konseli adalah menggali berbagai kemungkinan yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah. Prinsip yang perlu diperhatikan

²⁰Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori Kasus* (Jakarta: Rene Pariwara, 2000), h. 91.

dalam tahap ini adalah bahwa konseli memiliki hak menentukan nasibnya sendiri (*the right to self determination*), yakni untuk memilih sendiri berbagai alternatif yang paling sesuai dengan aspirasi dan keadaanya.

Dengan proses konseling warga binaan dapat:

1. Mendapat dukungan selagi warga binaan memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
2. Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternative, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan- keterampilan baru.
3. Menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri; mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya; kemampuan untuk mengambil risiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.

2.3.6 Langkah-langkah Konseling Islam

Langkah-Langkah Melaksanakan Konseling Islam dapat ditempuh beberapa langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini, konselor mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang mendapat bantuan terlebih dahulu.

2. Diagnosa

Diagnosa adalah langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya.

3. Prognosa

Prognosa merupakan langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

4. Terapi (*Treatment*)

Konselor akan melakukan pelaksanaan bantuan apa yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosa.

5. Evaluasi atau *Follow Up*

Langkah ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, konselor akan melihat perkembangan konseli selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

2.3.7 Menanamkan nilai-nilai Spiritualitas

Menurut KBBI, Menanamkan merupakan susunan dari kata “me-nanam-an” yang artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.²¹ Nilai atau *value* berasal dari bahasa Inggris atau *valaere* dari bahasa Latin yang artinya berguna, mampukan, berdaya, berlaku, dan kuat. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu *Spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuklah kata Prancis yaitu *l'spirit* dan

²¹Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), cet. Ke-2, edisi ke-3, h. 1134.

kata bendanya *la spiritualite*. Setelah kata Prancis ini, kita mengenal kata Inggris yaitu spirituality, yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas.²² Spiritualitas merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, di mana, nilai-nilai tersebut terealisasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu:

1. Diri sendiri

Jiwa seseorang merupakan hal yang fundamental dalam eksploitasi atau penyelidikan spiritualitas.

2. Sesama

Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan telah lama diakui sebagai pokok pengalaman manusiawi. Sehingga hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri.

3. Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini dipahami secara luas dan tidak terbatas. Manusia memahami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan alam dan seni

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah SWT yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya. Sedangkan nilai religius

²²Agus. M. Hardjana. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta:Kanisius, 2009), h. 64.

merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

Menurut Prof. Notonegoro Nilai spiritual/rohani, yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Dibagi menjadi, yaitu:

- a. Nilai *Religijs* merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- b. Nilai *Estetika* merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- c. Nilai Moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah.²³

Jadi, menanamkan nilai-nilai spiritualitas yang dimaksud peneliti dalam penelitiannya adalah bagaimana upaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada pelaku narkoba yang berguna untuk kebutuhan rohani, meliputi nilai *religijs*, nilai *estetika*, nilai moral, dan nilai kebenaran/*empiris* yang di akan laksanakan di Rumah Tahan Pinrang Kelas II B Pinrang.

Nilai spiritual yang dimaksud adalah berdasarkan pada prinsip tauhid (*God sentris*), yaitu bertuhan hanya kepada Tuhan, bukan kepada materi, atau yang lainnya. Artinya, manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya harus bertujuan hanya kepada Tuhan. Dengan demikian akan memunculkan nilai spiritual lainnya, seperti nilai kasih sayang, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, pemaaf, memberi, empati, bijak, penyantun, bersyukur, dan lain sebagainya. Semuanya

²³ Atik Catur Budiati, Sosiologi Kontekstual untuk SMA dan MA, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), h. 31-32.

menjadi satu kesatuan karakter pada setiap manusia secara otomatis. Manusia inilah yang dinamakan rahmatan lil alamin, khalifah yang membawa kesejahteraan di bumi.

Nilai- nilai Spiritualitas juga memiliki berbagai nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi warna tersendiri didalam kehidupan dan tingkah laku seseorang. Nilai-nilai dalam spiritualitas dibentuk dalam waktu yang tidak singkat. Adapun nilai-nilai dari spiritualitas diantaranya adalah:

- a. Seseorang yang harus mengetahui cara menghargai dan memuliakan orang lain.
- b. Seseorang disadarkan akan latar belakang histori kejadiannya akan posisi, fungsi, serta peranannya sebagai makhluk sosial.
- c. Menghargai kehidupan antar makhluk.

2.3.8 Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari Narkotika dan obat-obatan berbahaya atau bisa disebut juga NAPZA, singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan bahan atau Zat Adiktif. Kata narkotika sendiri berasal dari bahasa inggris, *narcotics*, yang artinya obat bius atau *narcosis* dalam bahasa yunani yang berarti membius atau menidurkan. Sedangkan secara istilah narkoba adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, berpengaruh terutama pada kerja otak dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya kerja otak berubah meningkat atau menurun demikian pula fungsi organ tubuh lain. Makanya narkoba tergolong racun bagi tubuh, jika digunakan tidak sebagaimana mestinya.

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya, dalam

jumlah berlebih yang secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial.

Jenis narkotika sesuai Undang-Undang yang membagi narkotika dalam 3 golongan berdasarkan tinggi rendahnya potensi ketergantungan, sebagai berikut:²⁴

- a. Narkotika golongan I: berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh: *heroin, kokain*, dan ganja. *Putauw* adalah *heroin* tidak murni berupa bubuk.
- b. Narkotika golongan II: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Digunakan pada terapi sebagai pilihan yang terakhir. Contoh: *morfin, petidin*, dan *metodon*.
- c. Narkotika golongan III: berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi. Contoh: *kodein*.

Jenis- jenis narkotika secara umum yaitu sebagai berikut:

- a. Morfin adalah olahan dari opium atau candu mentah. Morfin merupakan alkaloida utama dari opium ($C_{17}H_{19}NO_3$). Morfin rasanya pahit, bentuk tepung halus berwarna putih atau dalam bentuk cairan berwarna. Pemakaian dengan cara dihisap dan disuntik.
- b. Codeina termasuk garam turunan dari opium dan candu. Efek codein lebih lemah dari pada heroin dan potensinya untuk menimbulkan ketergantungan rendah. Biasanya dijual dalam bentuk pil atau cairan jernih. Cara pemakaian ditelan dan disuntik.

²⁴ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 . Pasal 2 Ayat 1.

- c. Heroin (putaw) mempunyai kekuatan yang dua kali lebih kuat dari morfin dan merupakan jenis opiate yang paling sering disalahgunakan di Indonesia pada akhir-akhir ini.
- d. Methadone banyak digunakan orang dalam pengobatan ketergantungan opiod.
- e. Demerol adalah pethidina. Pemakaiannya dapat ditelan atau dan suntikan. Demerol dijual dalam bentuk file dan cairan tidak berwarna.
- f. Candu adalah hasil pengeringan dari getah tanaman *Papaver Somniferum* yang di sadap buahnya yang hendak masak disebut candu kasar.²⁵

2.3.9 Pecandu Narkoba

Pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik dan psikis²⁶. Pecandu atau penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Penyalahgunaan adalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) yang sudah bersifat patologis, dipake secara rutin (paling tidak sudah berlangsung selama satu bulan), terjadi penyimpangan perilaku dan gangguan fisik di lingkungan sosial. Menurut Atlas Husein H ada beberapa faktor yang menyebabkan individu mengkonsumsi narkoba. Pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar. Pertama, sebab-sebab yang berasal dari faktor individu dan kedua sebab-sebab yang berasal dari lingkungannya. Faktor individual yaitu meliputi:

²⁵Warso Sasongko, *Narkoba*, Relasi Inti Media(Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2007), h. 2-3.

²⁶Pasal 1 Angka 13 Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkoba

2.3.9.1 Faktor Internal

1. Kepribadian individu memiliki peranan yang besar dal penyalahgunaan Narkoba. Individu yang memiliki kepribadian yang lemah (mudah kecewa, tidak mampu menerima kegagalan) lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba dibandingkan dengan
2. Individu yang memiliki kepribadian yang kuat (individu mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, berani mengatakan tidak, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain).
3. Intelegensi. Dalam konseling sering dijumpai bahwa kecerdasan pemakai narkoba lebih banyak berada pada taraf rat-rata dan dibawah rata-rata kelompok seusianya.
4. Usia Mayoritas. pemakai narkoba adalah kaum remaja. Hal ini disebabkan karena kondisi sosial psikologis yang butuh pengakuan, identitas dan kelabilan emosi sementara individu yang berada pada usia yang lebih tua menggunakan narkoba sebagai penenang.
5. Dorongan kenikmatan Narkoba dapat memberikan kenikmatan yang unik dan tersendiri. Perasaan enak mulanya diperoleh dari mulai coba-coba lalu lama- lama akan menjadi suatu kebutuhan.
6. Perasaan ingin tahu adalah kebutuhan setiap orang. Proses awal terbentuknya seorang pemakai diawali dengan coba-coba karena rasa ingin tahu, kemudian menjadi iseng, menjadi pemakai tetap dan pada akhirnya akan menjadi seorang pemakai yang tergantung.
7. Memecahkan persoalan kebanyakan para pemakai menggunakan narkoba untuk menyelesaikan persoalan. Pengaruh narkoba dapat menurunkan

tingkat kesadaran pemakai dan membuatnya lupa pada persoalan yang dialaminya.

2.3.9.2 Faktor Eksternal

1. Faktor lingkungan meliputi:

- a. Ketidakharmonisan keluarga banyak pemakai yang berasal dari keluarga yang *broken* karena keputusan dan kecewa maka pemakai terdorong untuk mencari dunianya yang lain yaitu menggunakan narkoba sebagai pelarian.
- b. Pekerjaan pada umumnya pemakai menggunakan narkoba karena mereka lebih mudah untuk memperoleh narkoba tersebut menggunakan uang yang mereka peroleh dari hasil mereka bekerja.

2. Faktor masyarakat meliputi :

- a. Kelas sosial ekonomi pada umumnya pemakai berasal dari sosial ekonomi menengah ke atas. Hal ini mungkin terjadi karena mereka mudah mendapatkan informasi dan relatif memiliki uang yang cukup untuk membeli narkoba.
- b. Tekanan kelompok kebanyakan pemakai mulai mengenal narkoba dari teman sekelompoknya. Bila kelompok pemakai narkoba menekankan anggotanya berbuat hal yang sama maka penolakan terhadap tekanan tersebut dapat mengakibatkan anggota yang menolak akan dikucilkan dan akan dikeluarkan dari kelompok.

Problem pecandu narkoba dibagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. Penyalahgunaan Narkoba

Kebanyakan zat dalam narkoba sebenarnya digunakan untuk pengobatan dan

penelitian. Tetapi karena berbagai alasan mulai dari keinginan untuk coba-coba, ikut gaya, lambang status sosial, ingin melupakan persoalan. Maka narkoba kemudian disalahgunakan. Penggunaan terus menerus dan berlanjut akan menyebabkan ketergantungan atau dependensi, disebut juga kecanduan.

Tingkatan penyalahgunaan biasanya sebagai berikut:

- a. Coba-coba.
- b. Senang-senang.
- c. Menggunakan pada saat atau keadaan tertentu.
- d. Penyalahgunaan.
- e. Ketergantungan.

2.3.10 Dampak penyalahgunaan Narkoba

Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang.

1. Dampak Fisik.

- a. Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi.
- b. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.

- c. Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim.
 - d. Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.
 - e. Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
 - f. Dampak terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan pada endokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual.
 - g. Dampak terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan amenorhoe (tidak haid).
 - h. Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya.
 - i. Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi Over Dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian.
2. Dampak Psikis.
- a. Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah
 - b. Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga
 - c. *Agitatif*, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal
 - d. Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan
 - e. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

3. Dampak Sosial.

- a. Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan
- b. Merepotkan dan menjadi beban keluarga
- c. Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram

Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (*sakaw*) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (bahasa gaulnya *sugest*). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemaarah, *manipulative*.

Syariat Islam dengan tegas dan jelas menetapkan bahwa minuman keras dan narkoba hukumnya haram. Karena hal itu merupakan perbuatan setan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Maidah/5:90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.²⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa *khamar*, berjudi, berkorban untuk berhala-berhala, mengundi nasib dengan panah termasuk perbuatan setan yang *rijs* yakni sesuatu yang kotor dan buruk yang tidak patut dilakukan oleh manusia yang beriman

²⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h.124.

kepada Allah, yang oleh karenanya Allah menyuruh manusia untuk menjauhinya agar mendapat keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

Imam Bukhari ketika menjelaskan perurutan larangan-larangan itu mengemukakan bahwa karena minuman keras (*khamr*) merupakan salah satu cara yang paling banyak menghilangkan harta, maka disusulnya larangan meminum *khamr* dengan perjudian, karena perjudian merupakan salah satu cara yang membinasakan harta, maka pembinasakan harta disusul dengan larangan pengagungan terhadap berhala yang merupakan pembinasakan agama. Begitu pula dengan pengagungan berhala, karena ia merupakan syirik yang nyata (mempersekutukan Allah) jika berhala itu disembah dan merupakan syirik tersembunyi bila dilakukan penyembelihan atas namanya, meskipun tidak disembah. Maka dirangkailah larangan pengagungan berhala itu dengan salah satu bentuk syirik tersembunyi yaitu mengundi nasib dengan anak panah, dan setelah semua itu dikemukakan, kesemuanya dihimpun beserta alasannya yaitu bahwa semua itu adalah *rijs* (perbuatan keji).²⁸

²⁸ M.quraish shihab, *Tafsir Al-mishbah* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 192.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjelasan sementara yang bersifat logis dan sistematis terhadap gejala yang diteliti. Dapat berupa kerangka teori atau dapat pula berbentuk kerangka penalaran logis. Kerangka teori ini merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori itu dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka pikir yang dirumuskan dalam bentuk kerangka teori ini masyarakat bahwa teori-teori yang digunakan sepenuhnya harus dikuasai dan mengikuti perkembangan teori. Sementara kerangka berpikir dalam bentuk logis adalah sebuah urutan berpikir logis sebagai suatu masalah penelitian.²⁹

Penelitian ini membahas mengenai Konseling Islam dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas terhadap pelaku narkoba di Rumah Tahanan Kelas II B Pinrang memfokuskan dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas terhadap pelaku narkoba. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan kerangka pikir untuk dapat lebih mempermudah khalayak dalam memahami isi penelitian tersebut.

²⁹ Dewi Sadia, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 70.

